

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Pertumbuhan seorang anak diperlukan adanya patokan atau standar normal dalam penilaian klinis, agar umur fisiologis sistem jaringan bisa dibandingkan dengan umur kronologis. Salah satu proses pertumbuhan dan perkembangan pada bayi yaitu erupsi gigi yang sering dipergunakan dalam ilmu Forensik untuk memperkirakan umur anak dalam ilmu Kedokteran Gigi. Erupsi gigi juga digunakan untuk menilai maturasi gigi atau *dental age* secara klinis (Kuswandari, 2014).

Erupsi gigi mendapatkan perhatian yang cukup besar bagi orang tua terutama orang tua baru, seringkali mereka berpendapat apabila gigi anaknya belum tumbuh pada saat yang seharusnya itu merupakan kesalahan pada proses perkembangan anaknya, Padahal waktu erupsi gigi pada setiap anak sangat bervariasi (Kurniasih, 2008).

Erupsi gigi adalah pergerakan atau proses munculnya gigi ke arah rongga mulut yang dimulai sejak gigi berada di dalam tulang alveolar dan merupakan proses yang bervariasi pada setiap anak (Lantu, 2015). Erupsi gigi desidui mulai berlangsung pada anak usia 6 bulan dan diawali dengan gigi desidui insisivus sentral pada mandibulanya (Noorharsanti, 2014).

Proses pembentukan benih gigi mulai terbentuk dari 4 bulan usia kandungan, dan semua benih gigi desidui sudah berkembang pada usia 6 bulan pada kandungan (Itjingsingsih, 2002) Namun erupsi gigi ketika bayi lahir

sangat bervariasi dan faktor yang dapat mempengaruhi erupsi gigi menurut penelitian Almonaitiene terdapat beberapa faktor yaitu faktor genetik, jenis kelamin, status gizi, sosial ekonomi dan hormonal (Almonaitiene, 2010), menurut penelitian Casamassimo waktu erupsi gigi desidui diawali dengan erupsinya gigi insisivus sentral mandibula pada usia 6 bulan dan erupsi gigi desidui umumnya lengkap saat anak berusia 3 tahun (Casamassimo, et al, 2013).

Erupsi gigi yang terjadi di dalam mulut mengalami urutan waktu erupsi yang berbeda pada setiap jenis gigi, diawali dengan fase gigi sulung hingga digantikan dengan fase gigi permanen, sehingga menyebabkan adanya variasi waktu dan urutan munculnya kedua jenis gigi tersebut (Oktaviana, 2016). Pertumbuhan dan perkembangan gigi dan mulut dipengaruhi zat gizi, baik secara sistemik maupun secara lokal. Pada tahap dini pertumbuhan gigi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu Ca, P, F, dan vitamin dalam diet (Sukma, 2012).

Pada penelitian Boejamin tahun 1999 menyebutkan waktu erupsi gigi sulung pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif lebih cepat jika dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan PASI (Pengganti Air Susu Ibu) (Prayogo, 2002). Penelitian lain menyebutkan terdapat jumlah gigi insisif sulung yang berbeda pada bayi usia 12 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dan PASI (Setiyowati, 2006).

ASI eksklusif menurut WHO (*World Health Organization*) adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk, ataupun makanan tambahan lain, sebelum mencapai usia 6 bulan. Sistem

pencernaan bayi belum mampu berfungsi dengan sempurna sehingga ia belum mampu mencerna makanan selain ASI (Endarwati, 2018).

Pada tahun 2000 pemerintah Indonesia menetapkan target ibu menyusui bayinya secara eksklusif sekurangnya 80% namun semakin bertambahnya usia anak semakin berkurang presentase pemberian ASI kepada anak, Pada anak usia 0 bulan presentase anak yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 39,8% namun pada anak usia 5 bulan presentase anak yang mendapatkan ASI menurun menjadi 15,3% (Riskesdas, 2010). Sedangkan di Sumatera Barat bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 68,9% (Riskesdas, 2013).

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan bagi anak semasa bayi yang mengandung nutrisi optimal, baik kualitas maupun kuantitasnya. Pemberian ASI merupakan metode pemberian makan bayi yang terbaik, karena ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk memenuhi seluruh kebutuhan gizi pada bayi usia 6 bulan pertama (Sulistiyowati, 2014).

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010 untuk kota Solok populasi anak usia balita yang paling banyak terdapat pada Puskesmas Tanah Garam. Puskesmas Tanah Garam memiliki empat Pustu dan 23 Posyandu. Menurut info Publik Solok (IPS) Posyandu Kota Solok merupakan Posyandu yang aktif dengan bukti mendapatkan penghargaan tingkat nasional yaitu penghargaan Pakarti Madya III pada tahun 2017.

Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti permasalahan yaitu hubungan pemberian ASI eksklusif dimana ASI eksklusif merupakan sumber gizi terbaik bagi bayi dengan erupsi gigi desidui pada anak usia 6-36 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut :  
Apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan erupsi gigi desidui pada anak usia 6-36 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan erupsi gigi desidui pada anak usia 6-36 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan erupsi gigi desidui.
2. Mengetahui berapa banyak anak yang mendapatkan ASI eksklusif di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan erupsi gigi desidui pada anak usia 6-36 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam

### b. Bagi Posyandu



Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai data tambahan mengenai erupsi gigi desidui di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam dan data tambahan mengenai berapa banyak anak yang mendapatkan ASI eksklusif di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam.

c. Bagi orang tua responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan erupsi gigi desidui.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan erupsi gigi desidui yang dilakukan dengan wawancara kepada ibu responden dan mengambil sampel pada anak usia 6-36 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam.

